

---

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA BPRS DENGAN PENDEKATAN SHARIA MAQASHID INDEX (SMI)**

**Jini Nurul Jannati<sup>a,\*</sup>, Rozmita Dewi Y Rozali<sup>b</sup>, Aneu Cakhyaneu<sup>c</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>c</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[\\*jininuruljannati@upi.edu](mailto:*jininuruljannati@upi.edu)

*Diterima: Januari 2022. Disetujui: April 2022. Dipublikasi: Mei 2022*

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to see the description and influence of the level of capital adequacy (CAR), the level of financing risk (NPF), and the level of liquidity (FDR) on the performance of Sharia Rural Banks (BPRS) in Indonesia with the Sharia Maqashid Index (SMI) approach in 2018-2020. The research method used is a quantitative method using panel data regression analysis with the help of E-Views version 10 software. The results of the partial hypothesis test show that the level of capital adequacy has a significant positive effect on performance, the level of financing risk has a significant positive effect on performance, while the level of liquidity has no effect on performance. This finding implies that if the level of capital adequacy and the level of financing risk increase, the performance of the BPRS will also increase, then when the level of liquidity increases or decreases, it does not affect the performance of the BPRS.*

**Keywords:** *Capital adequacy level; Financing risk level; Liquidity level; Sharia Maqashid Index.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran serta pengaruh dari tingkat kecukupan modal (CAR), tingkat risiko pembiayaan (NPF), dan tingkat likuiditas (FDR) terhadap kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) pada Tahun 2018-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan software *E-Views* versi 10. Hasil penelitian uji hipotesis secara parsial menunjukkan tingkat kecukupan modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja, tingkat risiko pembiayaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja, sedangkan tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja. Temuan ini memberikan implikasi jika tingkat kecukupan modal dan tingkat risiko pembiayaan mengalami peningkatan maka kinerja BPRS juga akan meningkat, selanjutnya ketika tingkat likuiditas meningkat maupun menurun, maka tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja BPRS.

**Kata Kunci:** *Tingkat kecukupan modal; Tingkat risiko pembiayaan; Tingkat likuiditas; Sharia Maqashid Index.*

---

## PENDAHULUAN

Pengukuran kinerja industri perbankan syariah saat ini masih banyak yang hanya sebatas menggunakan pengukuran kinerja keuangan, padahal hal ini tidak cukup bagi perbankan syariah, karena bank syariah sebagai salah satu entitas bisnis syariah berbeda dengan bank konvensional, diantaranya ialah adanya kewajiban untuk melaksanakan kepatuhan syariah secara menyeluruh (*kaaffah*) dan konsisten (*istiqomah*) (Juliana, Qudsi, Disman, & Marlina, 2019), sehingga tidak hanya dituntut untuk mengukur kinerja secara finansial saja tetapi juga harus diukur dari segi ketercapaian tujuan Syariah (Afrinaldi, 2013). Menurut Hasan (2017) pengukuran kinerja yang hanya berfokus pada kinerja keuangan ini mempunyai banyak kelemahan, di antaranya ialah manajer hanya akan fokus mengambil tindakan jangka pendek dan mengesampingkan rencana jangka panjang. Antonio (2012) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja dengan pendekatan *maqashid syariah* yang dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang strategis untuk menggambarkan baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Pendekatan *maqashid syariah* ini secara khusus telah dibuat indeks oleh para peneliti. Indeks ini lebih dikenal dengan *Sharia Maqashid Indeks* (SMI) (Suhada & Pramono, 2014). Usaha untuk mengembangkan evaluasi kinerja yang sejalan dengan konsep *maqashid syariah* ini pernah dilakukan oleh Mohammed, Razak, & Taib (2008), dan Afrinaldi (2013), yang dibagi kedalam tiga tujuan, yaitu *Tahdzib Al Fard* (Mendidik Individu), *Iqamah Al-Adl* (Menegakkan Keadilan), dan *Jalb Al-Maslahah* (Menciptakan Kemaslahatan).

Ketercapaian kinerja pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah jika berdasarkan *Sharia Maqashid Index* (SMI) dapat dikatakan masih belum optimal. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa secara umum perbankan syariah dan lembaga keuangan islam masih kurang

dalam pelaksanaan *maqashid syariah*, yaitu hasil presentase pelaksanaan yang kurang dari 60% (Asutay & Harningtyas, 2015). Salah satunya ialah penelitian dari Cakhyaneu, dkk (2020) yang menunjukkan nilai ketercapaian SMI BPRS di Jawa Barat masih rendah, dengan perolehan hasil paling tinggi sebesar 15% dari Kota Bekasi, yaitu BPRS Artha Karimah Irsyadi. Pengukuran kinerja SMI itu sendiri sebenarnya tidak memiliki patokan atau kriteria yang dapat menentukan peringkat dari BPRS, akan tetapi untuk melihat kondisi dari BPRS yang sebenarnya dapat ditemukan melalui penilaian dari masing-masing elemennya, di antaranya dapat di analisis melalui salah satu elemen dari konsep mendidik individu (*Tahdzib al-Fard*), yaitu penyelenggaraan pelatihan atau pendidikan kepada para karyawan. Salah satunya dapat terlihat dari rata-rata hibah pendidikan dan pelatihan yang diambil. Berikut adalah rata-rata biaya hibah pendidikan dan pelatihan pada BPRS di Indonesia:



Sumber: (ojk.go.id, 2020)

**Grafik 1**

### Biaya Pendidikan dan Pelatihan

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah biaya pendidikan dan pelatihan pada BPRS bersifat fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa BPRS telah menjalankan kewajibannya guna meningkatkan kinerja karyawan dengan memberikan peluang untuk mengakses ilmu dan melakukan inovasi yang berguna baik untuk pengembangan produk maupun untuk mematuhi berbagai aturan syariah lainnya, walaupun pada tahun 2020 tidak seoptimal tahun sebelumnya karena adanya

dampak dari pandemi Covid-19. Akan tetapi jika melihat data sekunder yang diperoleh dari OJK dan BI, disebutkan bahwa salah satu keterbatasan atau kekurangan dalam pengembangan BPRS di Indonesia pada tahun 2010-2018 ini ialah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan kurangnya pelatihan bagi tenaga kerja di BPRS (Anggriani, Amaliah, & Julia, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa belum optimalnya biaya yang dikeluarkan BPRS untuk pendidikan dan pelatihan karyawan sesuai dengan ketercapaian *maqashid syariah*, sehingga kurang menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Permasalahan di atas menjadi bahan evaluasi yang penting bagi manajemen BPRS, agar dapat meningkatkan perolehan nilai SMI, yaitu dengan tetap menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban terhadap karyawan, nasabah maupun investor. Selanjutnya mencari faktor yang dapat mempengaruhi kinerja SMI ini agar BPRS dapat mengoptimalkan pencapaiannya.

Adapun penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja *Sharia Maqashid Index* ini telah dilakukan sebelumnya di perbankan syariah, dan memperoleh hasil yang berbeda. Penelitian Prilevi, dkk (2020) memperoleh hasil bahwa CAR berpengaruh positif, sedangkan hasil penelitian Gayatri, dkk (2018) menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang negatif. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR terhadap SMI. Adapun selanjutnya dari kedua penelitian ini juga mencari pengaruh dari NPF dan FDR, yang mana kedua variabel ini masih berkesinambungan dengan CAR, yaitu sama-sama merupakan rasio tingkat kesehatan bank, yang tertulis dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) (2019) Nomor 20 /POJK.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BPRS, dan secara teori juga memiliki pengaruh terhadap kinerja. Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dipaparkan,

banyak penelitian serupa yang juga mencari pengaruh tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan dan tingkat likuiditas terhadap kinerja, namun untuk penelitian yang mencari pengaruh terhadap kinerja di BPRS dengan pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI) ini belum ada yang melakukannya. Maka, berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dengan Pendekatan *Sharia Maqashid Index* (SMI)”.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menentukan dan mendapatkan hasil dari masalah yang diteliti adalah metode deskriptif kuantitatif di mana data yang digunakan merupakan data panel yang diperoleh dari laporan keuangan BPRS yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2018-2020. Populasinya ialah BPRS yang ada di Indonesia dengan metode pengambilan sampel, yaitu *purposive sampling*, yang mana pada teknik ini peneliti memilih sampel yang bertujuan secara subyektif (Ferdinand, 2014). Teknik ini diambil dengan suatu pertimbangan tertentu dari peneliti. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi data panel dengan bantuan *software E-views 10*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil olahan data uji hipotesis dengan menggunakan *E-views* versi 10.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### 1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk membandingkan antara model *common effect* dan model *fixed effect*, kemudian dipilih menjadi model yang paling tepat untuk digunakan dalam regresi data panel. Berikut ini adalah hasil uji *Chow* dengan menggunakan *software E-views 10*:

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.887852	(36,71)	0.0000
Cross-section Chi-square	120.879141	36	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* adalah sebesar 0,0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha*, yaitu sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*, kemudian dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk mencari ketepatan antara *fixed effect* dengan *random effect*.

## 2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk membandingkan antara model *fixed effect* dan model *random effect*, kemudian dipilih menjadi model yang paling tepat untuk digunakan dalam regresi data panel. Berikut ini adalah hasil uji *Hausman* dengan menggunakan *software* Eviews 10:

**Tabel 13**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: MODEL\_REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.2171153		0.0042

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* adalah sebesar 0.0042 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha*, yaitu sebesar 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, artinya model yang

tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan model yang tepat dalam penelitian ini adalah model *fixed effect* dibandingkan dengan model *random effect* dan model *common effect*, sehingga tidak perlu dilakukannya uji *Lagrange Multiplier*. Selanjutnya, hasil estimasi dari model *fixed effect* ialah sebagai berikut:

**Tabel 14**

### Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: SMI  
Method: Panel Least Squares  
Date: 10/08/21 Time: 15:55  
Sample: 2018 2020  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 37  
Total panel (balanced) observations: 111

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.124175	0.00794915	15.621590	0.0000
CAR	0.021134	0.0168583	0.363560	0.0033
NPF	0.183485	0.0448464	0.914060	0.0001
FDR	0.003451	0.0069560	0.4961250	0.6213

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
		Mean dependent var	
R-squared	0.667993		0.144011
Adjusted R-squared	0.485623	S.D. dependent var	0.028120
S.E. of regression	0.020168	Akaike info criterion	-4.695602
Sum squared resid	0.028878	Schwarz criterion	-3.719195
Log likelihood	300.6059	Hannan-Quinn criter.	-4.299503
F-statistic	3.662840	Durbin-Watson stat	2.120177
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Persamaan model untuk *fixed effect* adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Hasil estimasi regresi pada tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$SMI_{it} = 0.124175 + 0.021134X_{1it} + 0.183485X_{2it} + 0.003451X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Data panel hanya menggunakan dua asumsi klasik, karena data panel diasumsikan bersifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE), maka tidak perlu dilakukan uji normalitas dan juga tidak perlu dilakukan uji autokorelasi, karena autokorelasi hanya akan terjadi pada data *time series*. Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas pada penelitian ini ialah menghitung korelasi parsial antar variabel bebas. Apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih tinggi dari 0,8, maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas (Rohmana, 2013). Berikut ini merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

**Tabel 15**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

	CAR	NPF	FDR
CAR	1.000000	-0.078462	0.127853
NPF	-0.078462	1.000000	0.125085
FDR	0.127853	0.125085	1.000000

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai koefisien di bawah 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas, artinya antara

variabel CAR, NPF, dan FDR tidak terdapat hubungan yang linear.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, untuk model regresi yang baik ialah yang bersifat homoskedastisitas atau terhindar dari heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji White, ketentuannya ialah apabila melalui pengujian diperoleh nilai Prob. Chi-Square ( $Obs * R\text{-Squared}$ ) > 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 16**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.866692	Prob. F(9,101)	0.5575
		Prob.	Chi-
Obs*R-squared	7.957938	Square(9)	0.5384
Scaled		Prob.	Chi-
explained SS	27.63382	Square(9)	0.0011

*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square ( $Obs * R\text{-Squared}$ ) diatas 0,05, yaitu sebesar 0.5384, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak terkena heteroskedastisitas, karena menunjukkan nilai Prob. Chi-Square lebih dari 0,05.

#### Uji Hipotesis

##### Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menguji pengaruh antara tingkat kecukupan modal, tingkat risiko pembiayaan, dan tingkat likuiditas terhadap *sharia maqashid index*. Dalam uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan t tabel, serta nilai probabilitas akan dibandingkan dengan tingkat kesalahan

yang ditentukan. di mana  $df = 111 - 4 = 107$ , maka dengan  $df$  107 dan taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ )  $t$  tabel yang digunakan penelitian ini adalah **1,65922**. Selanjutnya nilai  $t$  tabel akan dibandingkan dengan nilai  $t$  hitung untuk menentukan keputusan menerima  $H_0$  atau menolak  $H_0$ . Berikut ini adalah penentuan hipotesis dari penelitian ini, di antaranya:

1.  $H_0: \beta_1 \leq 0$ : Tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh positif terhadap *sharia maqashid index*.
2.  $H_1: \beta_1 > 0$ : Tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap *sharia maqashid index*.
3.  $H_0: \beta_2 \leq 0$ : Tingkat risiko pembiayaan tidak berpengaruh negatif terhadap *sharia maqashid index*.
4.  $H_1: \beta_2 > 0$ : Tingkat risiko pembiayaan berpengaruh negatif terhadap *sharia maqashid index*.
5.  $H_1: \beta_3 > 0$ : Tingkat likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap *sharia maqashid index*.
6.  $H_1: \beta_3 > 0$ : Tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap *sharia maqashid index*.

Selanjutnya hasil pengujian menggunakan program *E-views* versi 10 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	0.021134	0.0168583	0.0363560	0.0033
NPF	0.183485	0.0448464	0.0914060	0.0001
FDR	0.003451	0.0069560	0.4961250	0.6213

*Sumber: Data Hasil Penelitian (2021)*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Nilai  $t$  hitung untuk variabel tingkat kecukupan modal sebesar 3.036356, maka nilai tersebut lebih besar daripada  $t$  tabel sebesar 1,65922, yang artinya menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$ . Selanjutnya, tingkat probabilitas sebesar 0.0033 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

tingkat kecukupan modal ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sharia maqashid index* ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat kecukupan modal sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *sharia maqashid index* sebesar 0.021134 dan berpengaruh signifikan.

2. Nilai  $t$  hitung untuk variabel tingkat risiko pembiayaan sebesar 4.091406, maka nilai tersebut lebih besar daripada  $t$  tabel yaitu sebesar 1,65922, yang artinya menerima  $H_1$  dan menolak  $H_0$ . Selanjutnya, tingkat probabilitas sebesar 0.0001 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko pembiayaan ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap *sharia maqashid index* ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat risiko pembiayaan sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *sharia maqashid index* sebesar 0.183485 dan berpengaruh signifikan.
3. Nilai  $t$  hitung untuk variabel tingkat risiko pembiayaan sebesar 0.496125, maka nilai tersebut lebih kecil daripada  $t$  tabel yaitu sebesar 1,65922, yang artinya menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ . Selanjutnya, tingkat probabilitas sebesar 0.6213 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas ( $X_3$ ) tidak berpengaruh positif terhadap *sharia maqashid index* ( $Y$ ). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat likuiditas sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap peningkatan *sharia maqashid index* sebesar tetapi 0.003451 tidak signifikan.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Kinerja Sharia Maqashid Index (SMI)

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien variabel CAR sebesar 0.021134



dengan arah positif dan nilai probabilitas 0.0033, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *sharia maqashid index*. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, dan juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Sofyan (2019), Susiana & Basuki (2017), Agustin & Darmawan (2018), Hidayat (2020), Kusumastuti & Alam (2019), dan Insani & Muflih (2019) yang menemukan hasil bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja, artinya semakin tinggi nilai CAR, maka semakin baik juga pencapaian kinerja dari bank tersebut. Salah satu contoh kondisi aktualnya ialah pada BPRS Artha Surya Barokah yang mengalami peningkatan pada rasio CAR dan kinerja SMI, perolehan nilai CAR nya sebesar 14,53% pada tahun 2018, lalu 16,65% pada tahun 2019, dan 27,86% pada tahun 2020, selanjutnya dengan perolehan nilai SMI sebesar 0,143176951 pada tahun 2018, lalu 0,148245514 pada tahun 2019, dan 0,15642411 pada tahun 2020.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoritis dan didukung penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *Sharia Maqashid Index* pada BPRS di Indonesia periode 2018-2020. Nilai CAR yang tinggi mencerminkan semakin baiknya permodalan yang dimiliki oleh BPRS untuk menanggung berbagai risiko yang mungkin terjadi, yang mana hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga hadirnya peluang besar untuk BPRS memperoleh keuntungan yang lebih tinggi lagi. Adapun ketika keuntungan yang diperoleh ini meningkat, berarti meningkat pula nilai pembiayaan bagi hasil dari BPRS, maka akan meningkatkan pula nilai *maqashid syariah* dari BPRS tersebut, karena pembiayaan bagi hasil dan profitabilitas merupakan salah satu elemen dari tujuan SMI yang

mencerminkan tercapainya keadilan dan kemaslahatan yang lebih luas.

## **2. Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan (NPF) terhadap Kinerja Sharia Maqashid Index (SMI)**

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien variabel NPF sebesar 0.183485 dengan arah positif dan nilai probabilitas 0.0001, maka dapat dikatakan bahwa tingkat risiko pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *sharia maqashid index*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan yang berdasar pada teori bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja, akan tetapi sejalan dengan penelitian dari Munir (2018), dan Kinanti & Purwohandoko (2017) yang menemukan hasil bahwa NPF berpengaruh positif terhadap kinerja, artinya semakin tinggi nilai NPF, maka semakin tinggi juga perolehan nilai kinerja dari bank tersebut.

Hasil ini diperoleh karena ketika jumlah pembiayaan bermasalah pada bank tinggi, maka bank akan melakukan restrukturisasi pembiayaan. Restrukturisasi pembiayaan ini merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya, antara lain melalui penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*), dan penataan kembali (*restructuring*) (Madjid, 2018). Dalam penelitian ini BPRS telah berhasil mengatasi pembiayaan bermasalah yang ada, dengan cara restrukturisasi, sehingga meskipun nilai NPF yang dimiliki tinggi, BPRS masih dapat menanganinya. Jadi, ketika awalnya NPF ini diasumsikan sebagai sebuah kerugian dan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja, karena kemudian dapat teratasi justru akan mendatangkan keuntungan dan akan berpengaruh positif terhadap kinerja di BPRS.

Adapun cara lain ketika bank memiliki jumlah pembiayaan bermasalah yang

tinggi, maka bank juga akan berusaha terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap kinerja mereka (Suwarno & Muthohar, 2018). Salah satu tujuan dari *sharia maqashid index* inipun ialah mendidik individu, yang mana ketika nilai NPF tinggi, maka dapat dikatakan banyaknya masyarakat yang masih kesulitan dalam mengelola pembiayaannya dan juga kurang selektifnya pihak BPRS dalam memberikan pembiayaan, maka dari itu akan meningkatkan biaya untuk tujuan pertama, yaitu beban administrasi dan umum yang digunakan untuk biaya pendidikan dan pelatihan baik untuk para karyawan maupun kepada nasabah. Hasil ini juga diperoleh karena jika dilihat berdasarkan data aktual untuk rata-rata nilai NPF dari tahun 2018-2020 ialah 6,15%, artinya masih berada pada standar besaran NPF yang dipersyaratkan OJK. Oleh karena itu peningkatan NPF tidak mengakibatkan penurunan terhadap kinerja, karena nilai CAR yang dimiliki masih mampu menutupi pembiayaan bermasalah yang ada.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoritis dan didukung penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat risiko pembiayaan yang diproksikan dengan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *Sharia Maqashid Index* pada BPRS di Indonesia periode 2018-2020. Nilai NPF yang tinggi mencerminkan semakin tingginya risiko pembiayaan dari BPRS, maka pihak manajemen dari BPRS akan melakukan evaluasi sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya total biaya pada pendidikan dan pelatihan agar dapat terus meningkatkan kinerjanya. Meningkatnya NPF ini juga tidak serta merta membuat penurunan terhadap kinerja SMI, karena nilai perolehannya masih berada pada batas minimum dari OJK.

### **3. Pengaruh Tingkat Likuiditas (FDR) terhadap Kinerja *Sharia Maqashid Index* (SMI)**

Berdasarkan pengujian regresi yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien variabel FDR sebesar 0.003451 dengan arah positif dan nilai probabilitas 0.6213, maka dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja *sharia maqashid index*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu FDR berpengaruh positif terhadap kinerja, akan tetapi sejalan dengan penelitian dari Hasanah (2019), Harianto (2017), dan Munir (2018) yang menemukan hasil bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap kinerja, artinya semakin tinggi maupun rendah nilai FDR, tidak akan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja dari bank tersebut.

Hasil temuan bahwa tidak adanya pengaruh dari tingkat likuiditas yang diproksikan dengan FDR ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bukan merupakan rasio utama yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kinerja di BPRS. Hasil ini didukung dengan kondisi aktual pada beberapa BPRS yang dijadikan sampel,

Jika melihat data aktual terdapat tiga BPRS yang dapat dijadikan contoh untuk melihat bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap nilai SMI, di antaranya adalah BPRS Baiturridha Pusaka yang mengalami penurunan nilai FDR dari tahun 2018-2020 akan tetapi fluktuatif pada perolehan nilai kinerja SMI. Sebaliknya, berbeda dengan BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang justru mengalami peningkatan pada nilai FDR dan fluktuatif pada perolehan nilai kinerja. Adapun kondisi lainnya ialah BPRS Sarana Prima Mandiri yang sama-sama mengalami peningkatan pada nilai FDR dan SMI dari tahun 2018-2020. Jadi, tingginya perolehan nilai FDR belum tentu disertai dengan tingginya nilai kinerja SMI, begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian inipun memiliki arti bahwa kinerja BPRS tidak dipengaruhi oleh cadangan kas yang dimiliki, dalam hal ini berarti ketika cadangan kas banyak maupun



sedikit, tingkat produktifitas dari BPRS ini tetap terjaga dengan baik sehingga tingkat likuiditasnya pun akan tetap berada pada posisi yang aman. Hal ini selanjutnya tidak akan mengakibatkan penurunan maupun peningkatan pada kinerja di BPRS. Hal ini juga dapat dibuktikan oleh kondisi aktual yang ada, bahwa nilai rata-rata FDR secara keseluruhan sebesar 89,01%, nilai ini termasuk dalam peringkat ketiga atau berada pada kategori cukup sehat, dan jika berpedoman pada kriteria menurut Asbisindo, maka nilai tersebut termasuk ke dalam kategori ideal. Perolehan di atas menunjukkan bahwa nilai tingkat likuiditas ini berada pada kondisi yang aman, sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja BPRS.

Selain itu juga, belum optimalnya tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS terhadap masyarakat menjadi salah satu alasan tidak adanya pengaruh dari variabel tingkat likuiditas ini. Dapat dilihat dari kondisi aktual yang telah dipaparkan bahwa terdapat empat BPRS yang belum melaksanakan pembiayaan bagi hasil pada kegiatannya, dan juga perolehan nilai rata-rata total pembiayaan bagi hasil masih cenderung kecil, yaitu sebesar 0,041413147.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang dikaitkan dengan konsep teoritis dan didukung penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat likuiditas yang diprosikan dengan FDR tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja *Sharia Maqashid Index* pada BPRS di Indonesia periode 2018-2020. Nilai FDR yang tinggi tidak mencerminkan tinggi maupun rendahnya perolehan nilai pada kinerja di BPRS. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tingkat likuiditas bukan merupakan rasio utama yang harus diperhatikan oleh BPRS untuk dapat meningkatkan kinerja, juga belum optimalnya pembiayaan yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga menjadikan tingkat likuiditas ini bukan merupakan faktor yang dapat

mempengaruhi perolehan nilai kinerja SMI di BPRS.

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kecukupan modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *Sharia Maqashid Index* (SMI). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka akan meningkatkan pencapaian kinerja SMI, artinya BPRS dapat lebih memperhatikan hal ini, karena jika nilai tingkat kecukupan modalnya tinggi, dapat dijadikan pertimbangan untuk nasabah ketika ingin menyimpan dananya.
2. Tingkat risiko pembiayaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja *Sharia Maqashid Index* (SMI). Hal ini dikarenakan ketika tingkat risiko pembiayaan tinggi, maka akan meningkatkan biaya-biaya yang dikeluarkan sebagai bentuk evaluasi dari BPRS terhadap kondisi yang tidak baik. Biaya yang dikeluarkan inilah termasuk ke dalam elemen pengukuran kinerja SMI. Dengan demikian, ketika tingkat risiko pembiayaan tinggi, maka nilai kinerja SMI pun akan tinggi juga.
3. Tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja *Sharia Maqashid Index* (SMI). Hal tersebut menggambarkan bahwa naik turunnya tingkat likuiditas tidak akan berdampak terhadap kinerja SMI, sehingga bagi pihak BPRS tidak harus menjadikan tingkat likuiditas ini sebagai prioritas utama dalam meningkatkan pencapaian kinerja SMI nya.

### Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecukupan modal, tingkat risiko

pembiayaan dan tingkat likuiditas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan, oleh karena itu BPRS diharapkan untuk selalu memperhatikan ketiga aspek ini demi memaksimalkan kinerja *maqashid syariah*. Selain itu, BPRS tetap memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja selain ketiga rasio keuangan yang telah dijelaskan diawal yaitu CAR, NPF, dan FDR, bisa jadi salah satu faktor lainnya ialah *good corporate governance*, karena berdasarkan hasil penelitian terdapat variabel lain di luar model yang juga dapat mempengaruhi kinerja *maqashid syariah*.

2. Bagi pemerintah yang berperan sebagai penentu regulasi, kedepannya dapat menetapkan kebijakan mengenai alat ukur kinerja yang berbeda dari perbankan konvensional, dan *maqashid syariah* ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja pada lembaga keuangan syariah. Selanjutnya diharapkan dapat menerapkan peringkat kriteria nilai dalam *maqashid syariah index* ini, agar hasil yang diperoleh juga lebih akurat dan jelas, sehingga dapat mempertegas hasil dari penelitian apakah lembaga keuangan syariah tersebut telah memenuhi kriteria *maqashid syariah* atau tidak.
3. Penelitian terkait kinerja *maqashid syariah* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih sangat terbatas, sehingga penelitian terkait kinerja *maqashid syariah* pada BPRS di Indonesia masih sangat perlu untuk dikembangkan. Adapun untuk penelitian selanjutnya indikator penelitian dapat diganti atau ditambah dengan menggunakan variabel lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap kinerja *maqashid syariah* baik itu di BPRS maupun di lembaga keuangan syariah lainnya. Selain itu juga, untuk pengukuran *maqashid*

*syariah* dapat menggunakan teori *maqashid syariah* yang berbeda, misalnya teori dari Abdul Majid Najjar.

## REFERENSI

- Afrinaldi. (2013). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Ditinjau dari Maqashid Syariah: Pendekatan Sharia Maqasid Index (SMI) dan Profitabilitas Bank Syariah. *Prosiding Paper 24 Finalis Forum Riset Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Jakarta.
- Agustin, P. T., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 64 No. 1*, 102-108.
- Anggriani, I., Amaliah, I., & Julia, A. (2019). Pemetaan Masalah, Strategi dan Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan BPRS di Indonesia Tahun 2010-2018. *Prosiding Ilmu Ekonomi Volume 5, No. 1*, 208-213.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance, Vol. 1 No. 1*, 012-029.
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Developing Maqasid al-Shari'ah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and Empirical Attempt. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies, Vol. 1, No. 1*, 5-64.
- Cakhyaneu, A., Puspitasari, F., Tanuatmodjo, H., & Firmansyah. (2020). Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Berdasarkan Maqashid Syariah Index (Studi pada BPRS di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2018). *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol. 12, No. 2*, 307-324.

- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gayatri, A. D., & Sutrisno. (2018). Analisis Pengaruh Produk dan Risiko Bank Terhadap Kinerja Maqasid Al Shariah: Studi Kasus pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Seminar Nasional dan the 5th Call for Syariah Paper ISSN 2460-0784*, 1-15.
- Hariato, S. (2017). Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.7, No.1*, 41-48.
- Hasan, N. F. (2017). Analisis Kinerja Perbankan Syariah (Implementasi Maqashid al-Syari'ah Index di PT BPRS Jabal Nur). *Anil Islam Vol. 10 Nomor 1*, 26-56.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Pembiayaan, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Vol. 7, No. 2*, 1-6.
- Hidayat, R. A. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018. *EkoPreneur Vol. 2, No. 1*, 124-142.
- Insani, D. S., & Muflih, M. (2019). Determinants of Islamic Bank Performance: Evidence from Indonesian Islamic Banking Industry. *INCITEST IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering, Vol. 662, No. 7*, 1-5.
- Juliana, J., Qudsi, F. S., Disman, D., & Marlina, R. (2019). Sharia Compliance: Case Study on Murabahah Product BMT ItQan. *The 2nd International Conference on Islamic Economics, Business, and Philanthropy (ICIEBP) Theme: "Sustainability and Socio Economic Growth" Volume 2019*, 914-923.
- Kinanti, R. A., & Purwohandoko. (2017). Influence of Third-Party Funds, CAR, NPF and FDR Towards the Return on Assets of Islamic Banks in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen (JEMA) Vol. 14 No. 2*, 135-143.
- Kusumastuti, W. I., & Alam, A. (2019). Analysis of Impact of CAR, BOPO, NPF on Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws Vol. 2, No. 1*, 30-59.
- Madjid, S. S. (2018). Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Vol. 2, No. 1*, 96-109.
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *In Paper of IIUM International Accounting Conference (INTAC IV) held at Putra Jaya Marroitt*, 1-17.
- Munir, M. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking Vol.1, No 1&2*, 89-98.
- ojk. (2019). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 20 /Pojk.03/2019 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Retrieved from ojk.go.id: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Sistem-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Pembiayaan-Rakyat-Syariah/pojk%2020-2019.pdf>
- Prilevi, R., Muhammad, R., & Arifin, J. (2020). Determinan Kinerja Maqashid Syariah Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi, Vol. 4 No. 1*, 78-98.
- Rohmana, Y. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi dengan Eviews*. Bandung:

Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi UPI.

- Sofyan, M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan BPR Syariah di Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen Volume 5 No. 2*, 183-195.
- Suhada , & Pramono, S. (2014). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Pendekatan MaqashidA Indeks (Periode 2009-2011). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam Vol. 2, No. 1*, 5-37.
- Susiana, P. M., & Basuki, A. T. (2017). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 2013:01- 2016:08 Metode Vector Auto Regression (VAR). *Journal of Economics Research and Social Sciences, Vol. 1, No. 2*, 90-100.
- Suwarno, R. C., & Muthohar, A. M. (2018). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol. 6, No.1*, 94-117.